



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS**

SKRIPSI

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL,
ORIENTASI ETIKA DAN NILAI ETIKA ORGANISASI TERHADAP
PERILAKU ETIS AKUNTAN**

Oleh:

WINDA FEBRINA

05 153 042

Mahasiswa Program S1 Jurusan Akuntansi

***Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi***

PADANG

2010

ABSTRAK

Akuntan sering kali dihadapkan pada situasi dilema yang memungkinkan akuntan tidak independen. Akuntan diharuskan untuk tetap independen dari klien, tetapi pada saat yang sama kebutuhan mereka tergantung pada klien karena *fee* yang diterimanya, sehingga sering kali akuntan berada dalam situasi dilematis. Tema tentang etika dalam profesi akuntan memiliki pemahaman yang sangat penting dan mendalam. Akhir-akhir ini, profesi akuntan menjadi sorotan masyarakat sebagai akibat dari standar akuntansi perusahaan-perusahaan besar dunia yang memanipulasi kewajaran atas laporan keuangannya.

Faktor determinan penting dalam perilaku etis adalah faktor-faktor yang secara unik berhubungan dengan individu pembuat keputusan dan variabel-variabel yang merupakan hasil dari proses sosialisasi dan pengembangan masing-masing individu. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, orientasi etika dan nilai etika organisasi terhadap perilaku etis akuntan. Responden dari penelitian ini adalah pegawai profesional yang bekerja di KAP di kota Padang yang memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa faktor-faktor tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku etis akuntan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, orientasi etika dan nilai etika organisasi baik secara parsial ataupun secara simultan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku etis akuntan.

Kata kunci: *kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, orientasi etika, nilai etika organisasi, perilaku etis akuntan.*

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntan sering kali dihadapkan pada situasi dilema yang memungkinkan akuntan tidak independen. Akuntan diharuskan untuk tetap independen dari klien, tetapi pada saat yang sama kebutuhan mereka tergantung pada klien karena *fee* yang diterimanya, sehingga sering kali akuntan berada dalam situasi dilematis. Hal ini akan berlanjut jika hasil temuan akuntan tidak sesuai dengan harapan klien, sehingga menimbulkan konflik audit. Konflik audit ini akan berkembang menjadi sebuah dilema etika ketika akuntan diharuskan untuk membuat keputusan yang bertentangan dengan independensi dan integritasnya dengan imbalan ekonomis yang mungkin terjadi atau tekanan di sisi lainnya.

Akuntan secara sosial juga bertanggung jawab kepada masyarakat dan profesinya dari pada mengutamakan kepentingan ekonomis dan pertimbangan pribadi semata. Akuntan dituntut untuk tetap independen sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap publik dan profesinya. Di lain pihak, akuntan mendapatkan penghasilan dari organisasi yang memberinya kerja. Disini akuntan menjumpai masalah ketika harus melaporkan temuan-temuan yang mungkin tidak menguntungkan dalam penilaian kinerja manajemen yang diauditnya. Ketika manajemen menawarkan sebuah imbalan atau tekanan kepada akuntan untuk menghasilkan laporan audit yang diinginkan oleh manajemen, akuntan akan dihadapkan pada pilihan-pilihan keputusan yang

terkait dengan hal-hal keputusan etis dan tidak etis. Memenuhi tuntutan manajemen berarti melanggar standar dan etika profesi, namun di lain pihak, jika tidak memenuhi tuntutan tersebut kemungkinan akan menghasilkan sanksi bagi dirinya.

Tema tentang etika dalam profesi akuntan memiliki pemahaman yang sangat penting dan mendalam. Akhir-akhir ini, profesi akuntan menjadi sorotan masyarakat sebagai akibat dari standar akuntansi perusahaan-perusahaan besar dunia yang memanipulasi kewajaran atas laporan keuangannya. Beberapa kasus manipulasi ini melibatkan akuntan publik sebagai pihak independen. Akibatnya, para pemakai laporan keuangan seperti kreditur dan investor mulai mempertanyakan kembali eksistensi akuntan publik sebagai pihak independen yang menilai kewajaran laporan keuangan.

Kasus manipulasi pembukuan yang dilakukan oleh Enron mengawali periode merosotnya profesi akuntan. Pada kasus ini, laporan keuangan Enron dinyatakan wajar tanpa pengecualian oleh Kantor Akuntan Publik Arthur Anderson, yang merupakan salah satu KAP yang termasuk dalam jajaran *big five*, secara mengejutkan dinyatakan pailit pada 2 Desember 2001. Sebagian pihak menyatakan kepailitan tersebut dikarenakan Arthur Anderson memberikan dua jasa sekaligus, yaitu sebagai auditor dan konsultan bisnis.

Kasus serupa terjadi pada Bank Summa di Indonesia, yang dinyatakan bangkrut beberapa bulan setelah KAP Arthur Anderson menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangannya. Kenyataan lain adalah hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh BPKP (Badan Pemeriksa Keuangan

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data seperti yang telah diuraikan dalam BAB IV maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif terhadap perilaku etis akuntan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Fathul Huda Sufnawan (2004), Baihaqi (2002) dan Maryani & Ludigdo (2001).
2. Variabel kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif terhadap perilaku etis akuntan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ishna Rizki Amalia (2008), Weaver & Agle (2002), dan Maryani & Ludigdo (2001). Hasil penelitian ini juga sama dengan hasil penelitian Ludigdo (2006) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh dari IQ, EQ dan SQ terhadap perilaku etis akuntan. Hasil ini juga sejalan dengan Keller *et.al* (2006), yang menyatakan bahwa SQ merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan akuntan di USA.
3. Variabel orientasi etika memiliki pengaruh positif terhadap perilaku etis akuntan. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sasongko Budi (2004), yang menyatakan bahwa orientasi etika seorang internal auditor akan berpengaruh secara positif terhadap keputusan yang diambil dalam situasi dilema etika. Hasil ini seiring dengan penelitian Jones

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga.
- Amalia, Isna Rizki . 2008. *The Influence Of Spiritual Quotient To The Accountant Ethical Behavior*. Padang : Universitas Andalas.
- Aziza, Nurna dan Melandi Rm, Risnsyo. 2006. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Mahasiswa Akuntansi, Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi. Padang: SNA 9.
- Budi, sasongko. 2004. Internal Auditor Dan Dilema Etika. Dalam www.theakuntan.com. (download tanggal 26 Februari 2009).
- Christiawan, Yulius Jogi. 2002. Kompetensi dan independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Jurnal Akuntansi & Keuangan* Vol. 4 Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra.
- Douglas, P.C., R.A. Davidson dan B.N. Schwartz (2001). "The Effect of Organizational Culture and Ethical Orientation on Accountants' Ethical Judgments", *Journal of Business Ethics*: 34(2), hal. 101-121
- Ghozali, Imam. 2004. *Model Persamaan Struktural: Konsep dan Aplikasi dengan Program Komputer*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, D. 2005. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Cetakan Keenam. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Diterjemahkan oleh Alex Tri Kuntjahyo Widodo dari *Working with Emotional Intelligence*, 1999.
- Hunt, S.D.; V.R. Wood dan L.B. Chonko (1989), "Corporate Ethical Values and Organizational Commitment in Marketing". *Journal of Marketing*, Vol. 53 (July). Hal. 79-90.